

**FORMULASI FAHAM MISTIK-KEAGAMAAN  
DALAM TRADISI KEPEMIMPINAN JAWA, DAN KONSTRIBUSINYA  
BAGI KEPEMIMPINAN NASIONAL**

*The Formulation of Religious Mysticism  
in Javanese Leadership Tradition, and Its Contribution  
for National Leadership*

**Farid  
Mustofa Anshori Lidinillah**

*Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada*

**ABSTRACT**

*The methodical aspects to analyze these research are interpretation, intern-coherency, holistical, and heuristical methods.*

*The power in Javanese tradition is a metaempirical ideas that metaphysically is The successfully leadership will bring a good social order, and the fail leadership will cause a chaos society. To reach the successfully leadership, religion is used to legitimate the leadership sometime, eventhought this way brings a negative aspect.*

*This research will explain how mystic-religion ideas or religious influence a Javanese leadership, and its contribution to national leadership. This research is a librarian research. The material object of this research is to the tradition of Javanese leadership reached to the spiritual activity to accumulate the cosmic power in to a leader itself.*

*The leadership, therefore, is valid because sources from adikodrati power. The manunggaling kawula-Gusti as religion-mystic ideas does not only explain relation between a leader with God, but between a leader with people also.*

*The power of Javanese ideas is usefull for the national leadership development. It is important to remain that in the leadership personality there is a cosmic harmony. Believing to God and concern to the pelople are requirements in building a tight leadership.*

**I. PENGANTAR**

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek kebudayaan yang secara dominan mempengaruhi arah pembangunan di segala bidang, termasuk pembangunan kebudayaan dalam rangka menemukan identitas budaya nasional. Manusia adalah makhluk berdimensi sosial, yang salah satu manifestasi kodrat sosialnya adalah kehidupan bernegara. Negara dengan demikian merupakan pranata sosial, tempat manusia secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan tertentu. Fungsi tersebut akan optimal bila terdapat sejumlah aturan atau tata cara yang mengatur dan mengkoordinir. Dalam hal koordinasi perlu

dipertimbangkan dua hal penting, yakni pihak pengatur atau pemimpin dan yang diatur yakni rakyat. Masalah akan muncul manakala terjadi interpretasi yang kurang benar dan tidak sejalan mengenai job description masing-masing unsur. Karena itu, diperlukan suatu legitimasi agar kepemimpinan berjalan proporsional.

Di samping makhluk sosial, manusia juga makhluk berdimensi spiritual dengan kebutuhan beragama sebagai fitrahnya; ia meyakini "realitas lain", di samping realitas kini. Keyakinan manusia yang tertinggi adalah terhadap hal-hal yang bersifat mistik-

religius. Berdasar hal ini sesuatu yang bersifat mistik-religius menjadi legitimasi bagi segala aktivitas.

Deskripsi singkat di atas menjelaskan bahwa dalam konteks transformasi budaya tradisinal menuju budaya modern, atau budaya lokal menuju budaya nasional, tema tentang pengaruh fahaman mistik keagamaan terhadap kepemimpinan menarik untuk dikaji.

## II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian literer filosofis tentang konsep tertentu. Berkenaan dengan tema, kepustakaan yang diteliti meliputi institusi-institusi kejawaan, kebudayaan, keyakinan, adat-istiadat, tradisi Jawa, komentar-komentar dan penelitian-penelitian tentang Jawa yang ditempatkan sebagai pustaka primer. Penelitian juga didukung pustaka yang berkaitan dengan perubahan sosial, filsafat kebudayaan, filsafat sosial dan kepemimpinan sebagai pustaka sekunder. Penelitian juga didukung pustaka lain yang relevan.

Penelitian dilakukan dengan tata langkah inventarisasi, identifikasi dan klasifikasi data, analisis data dan penyajian hasil analisis berupa laporan penelitian.

Perangkat metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi, koherensi intern, holistika, dan heuristika.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Fahaman Mistik Keagamaan dalam Kebudayaan Jawa

#### 1. Batasan istilah

Istilah mistik diartikan sebagai suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi secara langsung atau bahkan dapat mencapai kesatuan dengan alam ketuhanan, yang pencapaiannya melalui kekuatan dan jalan spiritual, sehingga dicapai kebahagiaan yang luar biasa. Cara dan kondisi semacam itu sulit difahami dengan

pikiran biasa maupun ilmiah (Blackburn, 1994: 253). Konsep mistik yang seperti itu sebenarnya bersifat keagamaan. Van Peursen berpendapat (1976), dalam alam kehidupan mistik, sulit untuk mengadakan pemisahan manusia-dunia, subjek-objek, alam lahir-alam batin, dan manusia-Tuhan.

Kebudayaan dalam penelitian ini diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Kebudayaan, dalam hal ini, lebih bersifat dinamis. Kebudayaan bukan semata-mata difahami sebagai koleksi benda-benda atau produk, tetapi juga difahami sebagai serangkaian aktivitas manusia (Peursen, 1976: 11). Maka, kebudayaan Jawa yang dimaksud adalah segala manifestasi kehidupan orang-orang etnis Jawa dalam segala bentuknya.

Orang Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pendapat Franz Magnis Suseno (1985: 11). Orang Jawa adalah mereka yang berbahasa ibu bahasa Jawa, berdasarkan pembagian wilayah penggunaan bahasa, maka mereka adalah penduduk asli yang tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa. Wilayah kebudayaan Jawa berdasarkan pola aktivitasnya dibedakan menjadi kebudayaan Jawa pesisir dan kebudayaan Jawa pedalaman atau Kejawaan. Dengan adanya pembagian wilayah kebudayaan Jawa itu, maka kebudayaan Jawa yang menjadi objek bahasan dalam penelitian ini adalah kebudayaan Jawa pedalaman.

#### 2. Pola pikir dan corak mistik manusia Jawa

Kebudayaan Jawa menurut Simuh (1996: 117) bersifat sinkretis. Segala pengaruh konseptual teoritis diterima dengan sikap terbuka tanpa memperdulikan benar salahnya. Yang penting, konsep-konsep teoritis itu mempunyai arti bagi praktek kehidupan. Bagi orang Jawa, teori dan praksis tidak dapat dipisahkan. Konsep-konsep teoritis harus berfungsi sebagai sarana mencapai keberhasilan dalam menghadapi masalah kehidupan. Tolok ukur diterima atau

tidaknya suatu konsep teoritis adalah nilai pragmatis untuk mencapai kondisi psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin. Keterbukaan subjek adalah ciri alam kehidupan mistik. Kebudayaan Jawa, sebagaimana kebudayaan bersahaja lain, pada mulanya bercorak animistik-dinamistik. Dalam perkembangannya, kebudayaan Jawa memperoleh pengaruh kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam. Keterpengaruhannya kebudayaan Jawa dengan kebudayaan dari luar bersifat eklektif, bukan semata-mata akulturasi, tetapi merupakan kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur dalam kebudayaan asing yang mempengaruhi.

Kehidupan orang Jawa dijiwai oleh mistik (Jong, 1976: 12). Orang Jawa mempunyai pandangan yang bersifat mistik tentang realitas. Pandangan itu termanifestasikan dalam kebudayaan mereka. Terdapat empat poin penting berkenaan dengan pandangan orang Jawa tentang realitas (Suseno, 1985: 82). Pertama, pandangan orang Jawa tentang realitas bersifat ekstrovert. Masyarakat, alam-lingkungan, dan alam adikodrati merupakan kesatuan tak terpisah. Manusia Jawa menemukan identitasnya dalam masyarakatnya dan dalam hubungan dengan alam. Masyarakat dan alam lingkungan memberi rasa aman. Masyarakat dan alam lingkungan empiris dianggap sebagai ungkapan alam adikodrati. Pengalaman inderawi lahiriah bukan semata-mata empiris, tetapi berisi pengalaman tentang dunia meta-empiris. Segala yang dapat dilihat dianggap sebagai proyeksi yang mungkin dari arti yang lebih abstrak dan tersembunyi. Pandangan dunia orang Jawa menunjukkan pemikiran yang korelatif, imajinatif, proyektif, dan spekulatif.

Kedua, pada dasarnya keakuan setiap manusia manunggal dengan dasar Ilahi tempat dia berasal. Individualitas manusia bukan sesuatu yang mutlak dan bukan suatu nilai pada dirinya sendiri. Manusia merupakan emanasi dari Ilahi. Kemungkinan ke-

satuan keakuan manusia dengan Ilahi secara indah dilukiskan dalam lakon pewayangan Dewaruci. Kerinduan untuk bersatu dengan yang Ilahi dinyatakan dalam ungkapan mistik manunggaling kawula-Gusti atau jumbuhing kawula-Gusti, pemikiran imajinatif-proyektif Jawa menggambarkan hubungan itu dengan ungkapan curiga manjing warangka.

Ketiga, manusia Jawa sangat percaya dan mempunyai kesadaran tentang takdir. Ketenteraman, ketenangan, keseimbangan diri dapat dicapai apabila manusia menerima nasib dan berusaha berperilaku sesuai dengan tugas yang dibebankan padanya (Suseno, 1985: 136). Orang Jawa mempunyai sikap hidup rila (rela) dan narima (menerima).

Keempat, konsep pandangan mistik yang teoritis, imajinatif, korelatif, proyektif, dan spekulatif di atas dimanifestasikan secara praktis dalam kehidupan. Salah satunya dalam aspek kekuasaan.

## **B. Formulasi Fahaman Mistik dalam Konsep Kepemimpinan Jawa**

### **1. Masalah terminologi**

Kata kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang berarti tuntun, bimbing, dapat pula berarti menunjukkan jalan, atau mengepalai suatu pekerjaan. Maka kepemimpinan adalah hal yang berhubungan dengan tuntunan, bimbingan, menyalurkan jalan untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dapat juga didefinisikan sebagai kegiatan melalui proses tertentu untuk membawa masyarakat atau pengikutnya ikut aktif dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama (Ekon, 1988: 11). Apabila definisi itu disetujui, maka ada tiga unsur pokok dalam kepemimpinan, yaitu pemimpin, yang dipimpin, dan aktivitas memimpin. Dengan demikian kepemimpinan adalah hal yang menunjukkan hubungan pemimpin dan yang dipimpin dalam suatu aktivitas tertentu.

Terminologi Jawa tidak mengenal istilah pemimpin tetapi penguasa. Pemikiran-

pemikiran, meski begitu, tentang kepemimpinan banyak dijumpai. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan unsur kekuasaan sangat dominan.

Kekuasaan adalah kemampuan memaksakan kehendak sehingga membuat orang lain melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki. Kekuasaan dalam pengertian ini searti dengan kata Inggris *power*. Pemaknaan seperti itu terhadap istilah kekuasaan tidak sepenuhnya cocok, sebab bagi manusia Jawa kekuasaan dipahami sebagai bersifat metafisik dan religius (Hernawan, 1996: 25). Kekuasaan adalah ungkapan energi Ilahi, bukan semata-mata gejala sosial, tetapi merupakan ungkapan kekuatan kosmis yang memenuhi seluruh alam. Kekuasaan adalah ungkapan kekuatan adiduniawi. Seseorang yang memiliki kekuatan adiduniawi dirinya menjadi sakti. Hanya orang yang saktilah yang mempunyai kekuasaan (Suseno, 1985: 99). Pandangan ini merupakan derefasi dari pandangan orang Jawa tentang realitas yang bersifat ekstrovert. Masyarakat, alam-lingkungan, dan alam adikodrati dihayati sebagai satu kesatuan tak terpisahkan.

## 2. Figur penguasa dan legitimasi kekuasaan

Figur penguasa tertinggi, figur eksponen negara tertinggi, bahkan figur penguasa dunia tertinggi menurut manusia Jawa adalah sosok seorang raja (Moertono, 1985: 32). Raja adalah figur yang mempunyai kemampuan memusatkan seluruh kekuatan kosmis dalam dirinya, sehingga seorang raja mempunyai kasekten melebihi orang kebanyakan (Suseno, 1985: 100).

Konsep kekuasaan Jawa bersifat teokratis. Raja merupakan penjelmaan Dewa (pengaruh Hindu), atau wakil Tuhan di bumi (pengaruh Islam). Raja adalah penegak aturan, hukum, dan keadilan sebagaimana dikehendaki Tuhan, karenanya semua kawula (rakyat) wajib taat. Siapa berani menentang raja, berarti berani menentang Tuhan (Moedjanto, 1994: 122).

Besarnya kekuasaan seorang penguasa dalam figur seorang raja Jawa terungkap dalam kalimat *ratu gung binatara, bau dhendha nyakrawati* (yang mempunyai kekuasaan sebesar dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia), *wenang wisesa ing sanagari, juga dalam ungkapan sang amurwa bumi*. Hak seorang raja memang sangat besar. Namun hal itu juga diimbangi dengan prasyarat yang berat pula, hal itu terungkap dalam kalimat *ber budi bawa leksana ambeg adil parama arta* (berbudi luhur, sifat adil dan penuh kasih sayang terhadap semua yang hidup), *sabda panditha ratu tan kena wola-wali* (seorang pandita atau juga raja keputusannya harus tegas dan jelas, tidak boleh bolak-balik). Apabila seorang raja secara proporsional menggunakan hak dan menjalankan kewajiban, maka dia dipandang sebagai memiliki "wahyu sejati". Terhadap raja atau pemimpin yang demikian orang Jawa akan bersikap patuh, segalanya *nderek karsa dalem* (terserah kehendak raja) (Moedjanto, 1994: 77, 145).

## 3. Laku untuk memperoleh kekuasaan

Dalam pandangan orang Jawa, kekuasaan tidak dapat direbut atau dicapai dengan cara-cara empiris, karena kekuasaan itu bersifat meta-empiris, kekuasaan bukanlah hasil dari kekayaan, pengaruh, relasi, kekuatan fisik atau militer, kepintaran, atau keturunan (Suseno, 1985: 102). Kenyataan ini berlatar belakang dan nampak dalam eksistensi kerajaan Mataram. Raja-raja dinasti Mataram adalah keturunan petani, sehingga sering diibaratkan dengan "jarak yang menjadi jati" (Moedjanto, 1994: 17).

Kekuasaan adalah suatu ritus. Layaknya dalam mistik, kesatuan hakiki dengan Ilahi dapat dicapai manusia dengan menjalani ritus-ritus tertentu, sehingga dunia lahir dilampaui dan dia mencapai alam ruhaniah. Untuk pantas menyandang gelar raja atau wakil Tuhan, seorang harus memusatkan daya-daya kosmis ke dalam diri dengan cara *semedi* atau *laku tapa, lelana brata* (bertapa) untuk mendapatkan "wahyu sejati".

Semedi adalah upaya untuk menertibkan diri. Seseorang yang melakukan semedi belum tentu akan memperoleh wahyu sejati. Keberhasilan orang besemedi sangat ditentukan oleh motivasi. Ada tiga macam bentuk semedi yang digambarkan dalam pewayangan. Semedinya Werkudara, Arjuna, dan Rahwana (Suseno, 1995: 67). Semedi Werkudara adalah dalam rangka menemukan jati diri, sehingga mengetahui sangkan-paran, mencapai kesatuan hakiki. Semedinya Arjuna dalam rangka memperoleh kekuatan untuk tujuan-tujuan sosial yang baik. Sedang semedinya Rahwana untuk memperoleh kekuatan dalam rangka mencapai kepuasan nafsu duniawi. Dengan motif berbeda, ketiganya dapat mencapai tujuan; tetapi semedi model Rahwana, kesuksesannya bersifat sementara dan tidak absolut. Yang perlu dicatat, keberhasilan mencapai tujuan dalam semedi bukan semata-mata kemampuan melakukan semedi, tetapi yang terpenting adalah karena ijin dan petunjuk Ilahi serta adanya sikap pasrah.

#### 4. Parameter kekuasaan

Tugas seorang raja adalah menjaga keselarasan microcosmos (negara) dengan macrocosmos (alam adikodrati). Bandingkan konsep ini dengan konsep tujuan mistik. Memayu ayuning bawana (menghiasi dunia, mengusahakan keselamatan dunia) merupakan suatu ungkapan yang menggambarkan tugas raja (Jong, 1976: 33). Kemunculan seorang raja biasanya dilatarbelakangi oleh suasana kekacauan, yang oleh orang Jawa disebut jaman edan. Tugas seorang raja mengembalikan keadaan kacau ke suasana tata tentrem karta raharja (Suseno, 1985: 101). Pemimpin yang memiliki "wahyu sejati", dalam dataran sosio-politis, ditandai oleh stabilitas politik, kesejahteraan dan ketenteraman sosial. Kekuasaan harus berorientasi sosial. Pelaksanaan kekuasaan untuk pamrih pribadi dan diliputi hawa-nafsu adalah indikasi lemahnya kekuasaan.

Kekuasaan adalah suatu ritus, maka

kekuasaan dapat dipertahankan hanya dengan selalu menjalankan ritual semedi, tapa brata, lelana brata mengumpulkan potensi magis untuk semakin memusatkan daya kosmis, sehingga diperoleh kasekten, dan karenanya terhindar dari bencana kosmis.

#### 5. Hubungan penguasa-rakyat

Besarnya kekuasaan seorang raja tidak lepas dari dukungan rakyatnya sebagai bagian dari cosmis. Raja dan rakyat adalah satu kesatuan sebagaimana terungkap dalam konsep mistik-religius manunggaling kawula-Gusti. Kesatuan itu dicapai manakala hak raja sebagai ratu gung binatara, bau dhendha nyakrawati diimbangi dengan adanya prasarat berupa kemestian atau kewajiban untuk ber budi bawa leksana ambeg adil parama arta, mempunyai keteguhan hati sabda pandhita ratu tan kena wola-wali. Apabila seorang raja secara proporsional menggunakan hak dan menjalankan kewajiban, maka dia dipandang memiliki "wahyu sejati". Terhadap raja atau pemimpin yang demikian rakyat Jawa akan bersikap patuh, segalanya nderek karsa dalem (Moedjanto, 1994: 77, 145). Hubungan antara penguasa dan rakyat digambarkan dalam pewayangan hubungan antara Pandawa dan Punakawan. Kesaktian Pandawa tidak akan berarti tanpa dukungan Punakawan.

#### C. Relevansi Konsep Kekuasaan Jawa bagi Kepemimpinan Nasional

Konsep kekuasaan Jawa mempunyai relevansi dengan konsep kepemimpinan nasional. Hal ini merupakan indikasi adanya kemungkinan keterpengaruh budaya nasional oleh budaya lokal-tradisional. Secara teknis konsep kekuasaan Jawa itu tidak dapat diaplikasikan seluruhnya dalam kepemimpinan nasional, tetapi semangat atau jiwa yang terkandung di dalam keduanya hampir sama.

Kepemimpinan nasional Indonesia adalah kepemimpinan berdasarkan Pancasila,

atau lazim disebut kepemimpinan Pancasila. Suatu kepemimpinan yang --baik pemimpin, yang dipimpin, dan aktivitas memimpin --disemangati dan dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/kebersamaan, kerakyatan, dan keadilan. Kenyataan ini seirama dengan konsep-konsep Jawa tentang kekuasaan. Spiritualitas mendapat tempat yang utama dalam kedua konsep itu. Keduanya juga menunjukkan watak antroposentris. Manusia adalah subjek dan pusat kepemimpinan, karenanya kemanusiaan menjadi orientasi. Persatuan dan kebersamaan pemimpin dan rakyat, seluruh rakyat dipandang menjadi kunci kokohnya negara. Visi-misi kerakyatan sangat diperhatikan. Konsep kepemimpinan Jawa yang diajukan Ki Hadjar Dewantara seringkali dipakai untuk menjelaskan bagaimana semestinya seorang pemimpin yang Pancasila. Sistem pemerintahan demokrasi secara teoritis sangat mencerminkan visi-misi kerakyatan itu. Kepemimpinan yang spiritualistik, antroposentris-humanistik, integratif, dan demokratis hendak mewujudkan suatu keadilan sosial. Keadilan sebagai kondisi keselarasan, keharmonisan, ketertiban mistik dalam dataran sosio-kultural.

#### IV. KESIMPULAN

Manusia Jawa mempunyai pemikiran imajinatif, korelatif, proyektif, dan spekulatif. Konsekuensi pemikiran itu nampak pada pandangan yang ekstrovert tentang realita. Pemikiran dan pandangan tersebut termanifestasikan dalam kebudayaan Jawa. Sehingga, kebudayaan Jawa bercorak mistik-antroposentris, sangat menekankan spiritualitas manusia sebagai pusat aksi. Pandangan mistik dalam kebudayaan Jawa secara spesifik diformulasikan dalam konsep kekuasaan.

Faham kekuasaan Jawa itu bersifat teokratis, corak mistik-antroposentris sangat kentara. Kekuasaan merupakan hal yang meta-empiris, tidak dapat diupayakan dengan hal-hal empiris. Kekuasaan diupayakan

melalui ritus-ritus spiritual untuk menye-laraskan diri dengan kosmis sehingga daya kosmis dapat diserapnya, dan ketertiban diri dapat dicapai. Laku seperti itu belum cukup, perlu didukung oleh ijin dan perkenan Ilahi serta dukungan rakyat.

Konsep dan praktek kepemimpinan nasional seringkali mentransfer konsep dan tradisi kekuasaan Jawa. Hal itu wajar. Sebab secara umum, --meminjam pernyataan Franz Magnis Suseno-- kebijakan Jawa yang paling dalam ternyata dimiliki seluruh umat manusia. Secara khusus, konsep kekuasaan Jawa mempunyai relevansi dengan upaya pembinaan kepemimpinan nasional, --yang menekankan pentingnya hubungan harmonis pemimpin-rakyat sebagai faktor pendukung tegak kokohnya negara-- sehingga pantas dipertimbangkan sebagai masukan.

Kontribusi konsep kepemimpinan Jawa yang dapat diberikan dalam rangka pembinaan kepemimpinan nasional adalah:

1. Seorang penguasa sebagai pemimpin harus selalu menyelaraskan diri dengan alam lingkungan, alam adikodrati, dan masyarakat yang dipimpinnya. Pamrih pribadi harus diminimalisir, bahkan dihapuskan.
2. Perkenan Ilahi dan dukungan rakyat menjadi kunci pokok teguhnya kekuasaan.
3. Rakyat sebagai subjek yang dipimpin hendaknya bersikap mendukung taat kepada pemimpin yang mempunyai visi-misi ketuhanan dan kerakyatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, S., 1976, Salah satu sikap Hidup Orang Jawa, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.
- Eko, Marsudi, 1988, Kepemimpinan Pancasila Suatu Eksplorasi, Pilar Daya Ratma, Semarang.
- Hernawan, J. Budi, 1996, "Kekuasaan sebuah ritus dan status: tantangan bagi Negara Hukum Demokratis di Asia Tenggara", dalam Majalah Filsafat Driyarkara, tahun XXII. No.2.
- Moertono, Soemarsaid, 1985, Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa

- Lampau, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moedjanto, 1994, Konsep kekuasaan Jawa Peranannya Oleh Raja-Raja Mataram, Kanisius, Yogyakarta.
- Simuh, 1996, Sufisme Jawa, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1994, Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1995, Wayang dan Panggilan Manusia, Gramedia, Jakarta.
- van Peursen, C.A., 1976, Strategi Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta.

